

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Melakukan analisa data perlu disertai dengan melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji asumsi dapat dilihat pada lampiran.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah tersebar dihimpun dengan normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Z* dan data dikatakan normal jika nilai taraf signifikan lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas tertera sebagai berikut:

- a. Hasil uji normalitas pada Skala Kecemasan Komunikasi Interpersonal mendapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,090 dan nilai $p > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, data variabel Kecemasan Komunikasi Interpersonal terdistribusi normal. Hasil dapat dilihat pada Lampiran E.
- b. Hasil uji normalitas pada Skala Kepercayaan Diri mendapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,098 dan nilai $p > 0,05$. Data variabel Kepercayaan Diri terdistribusi normal. Hasil dapat dilihat pada lampiran E.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan apabila terdapat hubungan positif ataupun negatif dan melihat seberapa erat hubungan antara variabel tergantung dan variabel bebas (Priyanto, 2018). Berdasarkan uji linieritas, didapatkan hasil F_{linier} adalah 6,467 dengan nilai $p = 0,014$ yang artinya variabel Kecemasan Komunikasi

Interpersonal dan Kepercayaan Diri memiliki hubungan yang linier ($p < 0,05$).

Hasil dapat dilihat pada Lampiran E.

5.1.2. Hasil Analisis Data

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal yaitu $r_{xy} = -0,312$ dengan nilai $p < 0,01$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal yang sangat signifikan. Hasil dapat dilihat pada lampiran F.

Berdasarkan hasil uji coba korelasi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis terdapat hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja putri diterima.

5.2. Pembahasan

Koefisien korelasi antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal adalah $r_{xy} = -0,312$ dan $p < 0,01$. Hasil tersebut menunjukkan hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja putri memiliki korelasi negatif dan sangat signifikan. Semakin tinggi kecemasan komunikasi interpersonal pada remaja putri maka semakin rendah rasa percaya diri individu tersebut. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat kecemasan komunikasi interpersonalnya, maka semakin tinggi rasa percaya diri yang dimiliki, dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Lailatussa'diyah (2014) dilakukan pada siswa kelas VII di SMPN 15 Yogyakarta. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif dan sangat signifikan antara kecemasan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri. Hal

tersebut terlihat dari hasil uji korelasi $r_{xy} = -0,636$ ($p < 0,05$). Dalam jurnal ini disebutkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka semakin rendah kecemasan komunikasi interpersonalnya, begitu pula sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Husnan (2015) juga menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada siswi yang tinggal di asrama MAN 3 Malang. Hal ini diperkuat dengan hasil uji korelasi antar variabel kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal yang menunjukkan hasil $r_{xy} = -0,608$ ($p < 0,01$).

Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Siska (2003) menunjukkan hubungan yang juga negatif dan signifikan antara kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Imanuel (UKRIM) Yogyakarta. Terlihat dari hasil uji korelasi antar variabel ditemukan hasil $r_{xy} = -0,725$ ($p < 0,01$).

Hasil uji hipotesis diperoleh ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal. Artinya semakin tinggi kecemasan komunikasi interpersonal maka semakin rendah kepercayaan diri individu, begitu pula sebaliknya.

Hasil hipotesis sejalan dengan pendapat Rakhmat (2007) bahwa salah satu faktor penyebab seseorang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal adalah keinginan untuk menutup diri, karena ada rasa kurang percaya pada kemampuan sendiri. Individu yang kurang percaya diri cenderung menghindari situasi yang melibatkan komunikasi, karena takut akan terjadi penolakan. Individu yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal akan menarik diri dari pergaulan dan berbicara hanya seperlunya saja.

Berbeda dengan individu yang memiliki rasa kepercayaan diri tinggi, mereka tidak merasa cemas ketika berada di situasi baru dan memiliki keyakinan dapat meraih apa yang di cita-citakan (Sarastika, 2014).

Burgoon & Ruffner (dalam Anggraini dkk, 2017) menyatakan bahwa kecemasan komunikasi interpersonal dapat dilihat dari tiga aspek yaitu tidak memiliki minat untuk berkomunikasi, tidak adanya keinginan untuk berpartisipasi, serta cenderung meminimalisir komunikasi dengan orang lain (*unwillingness*). Aspek *unrewarding* individu merasa tidak ada penghargaan ketika berkomunikasi dengan orang lain, dan pengalaman komunikasi yang kurang baik di masa lalu membuat individu mengalami masalah ketika akan berkomunikasi dengan orang lain. Aspek *uncontrol* mengenai rendahnya control individu terhadap situasi komunikasi sehingga membuat dirinya merasa cemas dan kesulitan berbicara dengan jelas.

Berdasarkan penelitian yang ada, dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri dapat mempengaruhi kecemasan komunikasi interpersonal seseorang. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh (Devito, 2019) bahwa individu yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik tidak mudah merasa cemas ketika dilihat oleh orang lain, serta selalu merasa nyaman bersama orang lain dalam situasi apapun karena memiliki rasa percaya diri.

Kepercayaan diri yang tinggi dapat dilihat dari aspek-aspek yang sudah dipaparkan oleh Lauster (dalam Ghufroon & Risnawati, 2017). Aspek pertama adanya keyakinan pada kemampuan pribadi yaitu individu yakin dapat mengembangkan diri secara pribadi dan tidak bergantung pada orang lain. Mengembangkan diri secara pribadi dapat diartikan bahwa, remaja putri yakin

dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan teman sebaya atau lawan jenis secara baik tanpa merasa cemas.

Aspek kedua adalah optimis, individu selalu memandang baik tentang kemampuannya. Remaja putri yang memiliki rasa percaya diri tinggi yakin bahwa apa yang disampaikan oleh dirinya dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh orang lain.

Aspek ketiga adalah objektif, individu memandang segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya. Remaja putri yang memiliki rasa percaya diri, dalam memandang suatu permasalahan melihat dari dua sudut pandang tidak hanya berdasarkan dirinya sendiri.

Aspek keempat adalah bertanggungjawab, menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya. Remaja putri percaya dapat mempertanggungjawabkan apa yang telah menjadi pilihannya.

Aspek kelima adalah rasional dan realistis, menganalisa suatu permasalahan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal. Remaja putri yang memiliki rasa percaya diri merasa masukan dari teman dapat membuat dirinya menjadi lebih baik.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian diantaranya yaitu:

1. Pengisian kuesioner dilakukan secara manual, sehingga peneliti membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang lebih banyak.
2. Beberapa urutan kuesioner terbalik sehingga membuat subjek bingung dalam mengisi.